

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul dari penelitian ini adalah **“Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Pengajian Nurul Istiqomah Dengan Kemampuan Empati Pada Remaja di Dusun Nologaten Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta”**.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah judul tersebut.

#### 1. Keaktifan mengikuti Pengajian.

##### a. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif. Secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *active*, artinya rajin, giat, atau bersifat bergerak.<sup>2</sup> Kata aktif yang memperoleh konfiks ke-an, kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi keaktifan, yang berarti kegiatan atau kesibukan<sup>3</sup> Sedang rajin yang dimaksud adalah partisipasinya dalam mengikuti kegiatan, meliputi frekuensi kehadiran, perhatian, dan eksistensi dalam kegiatan, yaitu keikutsertaanya dalam usaha-usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan dan diskusi.

---

<sup>2</sup>.S.Wojowasito, *Kamus Inggris-Indonesia Untuk Umum*, (Bandung: CV Pengarang, 1976), hlm.17.

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwodartminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 26.

## b. Pengajian.

Pengajian berarti ajaran, pelajaran Al Qur'an dan penyelidikan. Pengajian berarti pengajaran agama Islam, menanamkan norma-norma agama Islam melalui dakwah.<sup>4</sup>

Zein (1976) berpendapat, pengajian adalah suatu bentuk pendidikan diluar sekolah dalam kancah masyarakat yang banyak menampung kaum muslimin dan muslimat untuk mendapatkan pengetahuan agama.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud mengikuti dengan keaktifan pengajian adalah partisipasi dalam mengikuti kegiatan, meliputi frekuensi kehadiran, perhatian, dan eksistensinya dalam usaha yang dilakukan untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama islam dibawah bimbingan seorang pemateri atau ustadz.

## 2. Kemampuan Empati

### a. Kemampuan.

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan.<sup>6</sup> Kemampuan arti kata termasuk penguasaan, kewenangan, dan keahlian dalam beberapa aktifitas. Akan tetapi bagian terpenting dari kemampuan adalah untuk membuat dan menerapkan suatu rangkaian pilihan yang efektif, sedemikian untuk meraih tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Op. Cit*, hlm 433.

<sup>5</sup> Moh Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1996), hlm 15

<sup>6</sup> Tim Penyusun Munawwir, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 294.

<sup>7</sup> Richard Nelson-Jones, *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 7

## b. Berempati

Empati adalah keadaan sikap keaktifan otot atau perasaan yang kita alami jika menghadapi benda-benda atau manusia serta merasa bersatu dengan mereka dan pada waktu yang sama kita mengadakan respon yang menyertai mereka.<sup>8</sup>

Abu Ahmadi (1998) berpendapat, Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain, andaikata dia dalam situasi orang lain. Karena, empati menggunakan perasaan dengan efektif didalam situasi orang lain didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud kemampuan berempati dalam skripsi ini adalah kesanggupan untuk menguasai kecenderungan merasakan sesuatu terhadap orang lain sehingga merasa bersatu, ikut mengambil bagian sehingga mengadakan respon untuk melakukan sesuatu. Berkaitan dengan kemampuan empati tercermin hubungan kewajiban seorang muslim yang digariskan dalam agama.

### 3. Remaja di Dusun Nologaten Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta

Remaja adalah suatu tingkatan umur dimana masa itu merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.<sup>10</sup>

Masa peralihan ini remaja mengalami kegoncangan jiwa yang diakibatkan perkembangan jasmani ataupun rohaninya. Mengenai batasan

<sup>8</sup> Pius Partanto dan Dahlan A.B, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1999), hlm.148.

<sup>9</sup> Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 105.

<sup>10</sup> Zakiyat Darajat, *Op. Cit*, hlm. 69.

umur masa remaja para ahli khususnya ahli jiwa umumnya mengambil patokan umur antaranya 11-24 tahun dan belum menikah.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan pada pengajian remaja putra dan putri Masjid Nurul Istiqomah yang umurnya antara 11-24 tahun dan belum menikah pada periode 2004-2005. Adapun lokasi pengajian remaja di Masjid Nurul Istiqomah di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Dari penjelasan beberapa istilah diatas maka maksud keseluruhan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan kemampuan berempati remaja di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai kultur dan religi (makhluk monodualis) perlu adanya suatu "moral force" yang mampu merealisasikan keinginan-keinginan atau kecenderungan manusia kejalan yang baik, bermanfaat dan tidak merugikan, maka dalam aspek sosiologis manusia membutuhkan agama.<sup>12</sup>

Agama berperan untuk membina secara kreatif dan aktif melaksanakan tugas-tugas (motifator dan dinamisator) agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan goncangan atau gejolak dan ketegangan psikis. Nilai moral yang datang dari agama tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Agama juga dapat mengurangi dan menghilangkan

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan, *Op. Cit*, hlm. 14

<sup>12</sup> HM. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 23

faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan, dan membantu mengembalikan kejiwaan yang berarti bersifat kuratif dan konstruktif.<sup>13</sup>

Islam adalah agama risalah dan dakwah maka dengan segala unsur jasmani dan rohaniannya, manusia mempunyai bakat atau potensi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih tinggi, lebih indah, dan murni. Apabila unsur-unsur itu berkembang dan dipergunakan, sesuai dengan undang-undang Khaliq dalam penciptaan manusia dan yang berlaku bagi seluruh manusia, selaku sebagian dari undang-undang Khaliq atau "sunatullah" yang harus dipikul muslim dan muslimah untuk berdakwah.<sup>14</sup>

Dakwah merupakan upaya untuk mengajak manusia dari kondisi yang penuh limpahan nur (cahaya), keimanan serta akhlaqul karimah yang disampaikan seorang pemateri.

Salah satu Obyek dakwah yang menarik adalah remaja. Dalam hal ini faktor penting yang menentukan dalam kehidupan remaja, pada pertumbuhannya mengalami kegoncangan jiwa dalam aspek kehidupan.

Usia remaja dalam kehidupan ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar. Dengan kemampuannya berfikir abstrak dan kritis, remaja banyak mempertanyakan ajaran-ajaran agama. Sehingga menimbulkan keraguan dan konflik bahkan konfesi (pengakuan kepercayaan) keagamaan. Demikian juga perkembangan sosial dan emosional remaja ternyata juga mewarnai kehidupan agama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiyat Darajat, *Op Cit*, hlm. 83

<sup>14</sup> M.Natsir, *Fiqul Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm. 4

<sup>15</sup> Buletin Psikologi, *Perkembangan Keagamaan*, UGM, Th III, Nomor I, 1995, hlm. 14

Ajaran agama yang remaja terima dengan masuk akal, dapat dipahami dan dijelaskan secara ilmiah dan rasional. Namun, perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap dan tindakan remaja. Masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan, yang kadang satu sama yang lain bertentangan sehingga terobang-ambing antara berbagai gejolak emosi yang saling bertentangan. Namun disisi lain, remaja satu sama dengan yang lain yaitu adanya kebersamaan.

Menurut Mill, hubungan antara anggota harus bersifat positif dalam arti saling mendukung dan memperkembangkan, bukan hanya menghindari hal-hal yang negatif saja.<sup>16</sup> Perasaan ini yang berhubungan dengan orang lain dalam situasi ikut mengambil bagian dalam situasinya ikut mengambil bagian dalam gerakan orang lain. Kondisi disini ada situasi "*felling into a person or thing*" psikologi. Dalam tinjauan psikologi lazim dinamakan empati.<sup>17</sup>

Empati akan mewarnai kehidupan remaja dilingkungan masyarakat untuk saling membantu, rasa kepedulian, dan mempunyai ketrampilan sosial. Dalam hal ini Pengajian Nurul Istiqomah, salah satu wadah muslim dan muslimah untuk mengaktualisasikan emosinya dalam kehidupan beragama.

Dalam kaca mata Islam, empati tak sekedar memecahkan kesulitan dalam berbagai bentuk sosial. Lebih dari itu empati punya makna dan kaitan kuat dengan keimanan. Kasih sayang memang tidak sama dengan empati, tetapi empati merupakan unsur terpenting dari kasih sayang dan menjadi syarat keimanan. Seperti ditegaskan Anas r.a, Rasulullah Saw bersabda :

<sup>16</sup> Hardono H, *Jati Diri Manusia Bertdasar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 125

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit* , hlm.125

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “ Tidak beriman salah seorang kalian, hingga menyayangi saudaranya seperti ia menyayangi dirinya sendiri.”<sup>18</sup>

Hidup ini ibarat rumus grafik, yang mempunyai rentang vertikal dan horizontal. Rentang vertikal adalah garis hubungan manusia dengan Tuhanya, tempat manusia berinteraksi dengan Allah swt, dengan sepenuh isi hati dan segenap kejujuran. Sedang rentang horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia beserta makhluk lainnya, tempat dimana seorang muslim berbagi dan menuangkan keberartiannya yang terletak pada kepedulian pada sesamanya.<sup>19</sup>

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, gejala ini bisa kita lihat sebagai proses pencarian identitas diri remaja, karena pada umumnya remaja masih memiliki emosi yang labil, bahkan mengalami storm dan stres. Maka jalan kembali kepada agama merupakan solusi yang wajar. Disisi lain remaja pada umumnya telah memiliki pergaulan sosial yang semakin luas, sehingga kemungkinan mendapat informasi tentang agama yang berlandaskan pemahaman rasional yang kuat.<sup>20</sup>

Efektifitas kegiatan mendalami agama dengan metode pengajian akan dapat memahami orang disekitar lingkungan didalam ketrampilan dasar manusia tentang kemampuan berempati ditinjau keaktifan para remaja dalam mengikuti pengajian.

Permasalahan tentang keaktifan remaja dalam mengikuti pengajian Nurul Istiqomah merupakan masalah yang penting. Disisi lain dari pihak takmir masjid

<sup>18</sup> Salim Bahreisj, *Tarjamah Riadhus Shalihin jilid I*, (Bandung: Al Ma'rif, 1986), hlm. 241.

<sup>19</sup> Majalah Tarbawi, Curahkan selalu Mata Air Empati, Edisi 22 Th 3/31 Juli 2001, hlm.7

<sup>20</sup> Buletin Psikologi, *Op Cit*, hlm 4.

melihat bahwa persaudaraan anggota pengajian Nurul Istiqomah sangat erat, dengan demikian program kerja dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, kerja sama, rasa kebersamaan antara anggota pengajian sangat nampak, terlihat dari sikap kepedulian terhadap sesama. Lebih menarik lagi ketika strata tingkat pendidikan berbeda-beda namun, terjalin hubungan yang harmonis.

Dari keterangan tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini. Dengan mengkaji lebih lanjut, apakah kepedulian yang dirasakan remaja berkaitan dengan kemampuan empati, yang bersumber dari keaktifan mengikuti pengajian remaja tersebut. Dalam hal ini perlu dipertajam mengenai persoalan terhadap keaktifan remaja mengikuti pengajian Nurul Istiqomah dalam rangka menumbuhkan kemampuan berempati pada remaja di Dusun Nologaten Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

### C. RUMUSAN MASALAH

Menyimak latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Keaktifan Remaja di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta dalam mengikuti Pengajian Nurul Istiqomah (PNI) ?
2. Bagaimana Kemampuan Berempati pada Remaja di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta ?
3. Adakah hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan kemampuan berempati pada remaja didusun Nologaten, Catur tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta ?



#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui keaktifan remaja dalam mengikuti Pengajian Nurul Istiqomah di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kemampuan berempati remaja di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
3. Mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan kemampuan berempati ada remaja di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yaitu sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling serta aplikasinya.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk meningkatkan keaktifan remaja terhadap mengikuti pengajian Nurul Istiqomah (PNI), sehingga dapat memperbaiki kemampuan berempati, serta untuk wawasan pengetahuan bagi penulis.

#### **F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK**

##### **1. Tinjauan tentang keaktifan mengikuti pengajian**

###### **A. Keaktifan.**

Keaktifan berasal dasar kata aktif yang berarti giat, rajin bersifat bergerak. Mendapatkan imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti giat

dalam melaksanakan pekerjaan atau menjalankan kewajiban dengan rajin, bersemangat dan bersungguh-sungguh.<sup>21</sup> Menurut Rosyad Syaleh keaktifan adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar, sengaja serta mengandung suatu maksud tertentu.<sup>22</sup> Dalam mempelajari keahlian yang bercorak gerakan, tidak seseorang harus belajar berlatih dan mempraktekkan keahlian itu sehingga ia benar-benar menguasainya. Bukan mempelajari keahlian bercorak gerakan saja, tapi juga dalam ilmu-ilmu teoritis dan mempelajari perilaku moral, keutamaan, nilai-nilai, dan tata krama perilaku sosial. Sebab dengan melaksanakan apa yang dipelajari, ini akan mempercepat seseorang dalam mempelajari dan menguasainya.<sup>23</sup>

Rasulullah s.a.w bersabda kepada Ibnu Mas'ud sebagai berikut :

يَا ابْنَ مَسْعُودٍ جَلُوسًا سَاعَةً فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ لَا تَمَسُّ قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا  
خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِتْقِ رَقَبَةٍ.....

Artinya : “ Hai Ibnu Mas'ud ! engkau duduk satu jam tanpa memegang pena dan tanpa menulis satu hurufpun itu lebih baik pahalanya daripada memerdekakan seribu budak.<sup>24</sup>

Hadis diatas menerangkan bahwa penerapan prinsip partisipasi aktif memperdalam agama, walaupun hanya duduk mendengarkan di majlis ilmu ataupun diforum pengajian. Ini nampak jelas dari metode yang dipakai dalam mengajar kaum muslimin kualitas kejiwaan yang terpuji dan moral serta kebiasaan tingkah laku yang luhur, lewat latihan dan praktek berbagai

<sup>21</sup> Habeyb S. F, *Kamus Populer*, (Jakarta: Central, 1983), hlm. 21.

<sup>22</sup> Abs Rosyad Syaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakartya: Bulan Bintang, 1976), hlm. 20

<sup>23</sup> Utsman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 202

<sup>24</sup> Al Aziz S. M, *Pembinaan Iman dan taqwa*, ( Surabaya: Terbit Terang 1997 ), hlm 78

ibadah. Disamping mendidik kaum muslimin dengan keimanan dan aqidah agama, Al Quran sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan shaleh. Sebab keimanan yang benar tidak boleh tidak harus terungkap dalam tingkah laku dan tindakan . Ini dihiasi dengan akhlak yang luhur, cinta berbuat baik pada orang lain, dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diridhoi Allah dan Rosul-Nya. Keimanan yang diuraikan sering dibarengi dengan amal saleh. Sebagaiman Allah SWT berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya: "Allah telah menjajikan kepada orang-orang yang beramal shaleh, untuk mereka ampunan dan pahala yang besar"*  
(Q.S al Maidah 9)<sup>25</sup>

Pembahasan keaktifan mengikuti pengajian akan disajikan, unsur-unsur keaktifan. Unsur-unsur keaktifan dalam penelitian ini meliputi :

#### 1. Frekuensi kehadiran .

Frekuensi artinya kekerapan, daya gelombang. Sedang kehadiran berasal dari kata dasar hadir mendapat imbuhan konfiks ke-an menjadi kata kehadiran. Kehadiran disini adalah datang dalam rangka untuk melaksanakan proses sebuah kegiatan yang sudah terencana. Jadi, Frekuensi kehadiran tersebut artinya kekerapan untuk melaksanakan kegiatan, yang secara berulang-ulang yang biasanya untuk membuat mapan dan terpancang kuatnya pendapat dan pikiran itu dalam benaknya. Kajian oleh para ilmu jiwa modern membuktikan tentang

<sup>25</sup> Moh Rifai, *Op. Cit.*, hlm. 99

pentingnya dalam proses belajar. Pengulangan mengukuhkan pelajaran yang baik dan tingkah laku, biasanya membuatnya menjadi mapan dan sulit untuk ditinggalkan, kecuali upaya dan kehendak yang kuat. Dan kehadiran yang berulang-ulang akan membuat kebiasaan untuk senantiasa berbuat baik, dari waktu ke waktu.<sup>26</sup> Frekuensi kehadiran tersebut meliputi :

- a) Kontinuitas, berkelanjutan hubungan dengan tidak ada putusnya, kelangsungan setiap kegiatan berlangsung yang ditetapkan.
  - b) Datang tepat waktu, maksudnya sesuai dengan ketetapan berkaitan dengan waktu dimulainya kegiatan.
  - c) Intensif hadir maksudnya kekuatan apa yang melatar belakangi dapat hadir sesuai dengan ketetapan.
2. Perhatiannya pada waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Perhatian adalah terfokusnya panca indra pada suatu titik. Perhatian merupakan salah satu faktor penting dalam belajar untuk memahami informasi-informasi yang dimaksud dalam kegiatan ini ketika proses tersebut sedang berlangsung sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan baik.<sup>27</sup> Perhatian perlu diarahkan ketahap yang langsung dapat dikelola. Mereka yang mencoba untuk berubah akan selalu bersemangat untuk memperhatikan sebuah sasaran. Karena semangat yang tinggi berkat keberhasilan kecil akan termotifasi dan aktif dengan tenaga penggerak, dari tumbuhnya kemampuan diri untuk

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 192-196.

<sup>27</sup> Utsman Najati, *Op. Cit*, hlm. 193.

dikelola merasakan kemajuan.<sup>28</sup> Perhatian yang dimaksud dalam indikator ini adalah sebagai berikut :

- a) Melihat pemateri atau ustadz yang sedang bicara Memahami isi materi yang disampaikan pemateri dengan baik.
- b) Mendengarkan pemateri ketika sedang berbicara.
- c) Memahami isi materi yang disampaikan pemateri dengan baik.

Pentingnya perhatian ini dalam menyerap informasi dengan mengisaratkan bagi orang yang berakal, atau dengan kata lain , yang mendengarkan, memahami, dan menaruh perhatian pada firman Allah SWT. Allah SWT berfirman :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: “ Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-A'raf ayat 204)<sup>29</sup>*

Mendengarkan Al Quran dan diam ketika sedang dibaca mengandung makna menaruh perhatian terhadapnya untuk bisa merenungi, memahami, dan mempelajari makna, aqidah, ajaran, perintah, larangan, suri tauladan, dan hukum yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Kisah dan suri tauladan merupakan salah satu metode dalam mengaktualisasikan pengertian aqidah Islam dan untuk mempraktekannya pada pikiran. Sebab dengan mendengarkan kisah-kisah itu, pendengar akan berubah menjadi penonton imajinatif akan

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm 434.

<sup>29</sup> Moh Rifai, *Op. Cit*, hlm 160

kejadian dan peristiwa yang merupakan perwujudan dari pengertian itu.<sup>30</sup>

Pendengaran dalam Al Quran, disebutkan dalam bentuk *mufrad*, dimana dalam hal ini indera pendengar bisa menerima berbagai suara dari semua arah, sementara melihat disebutkan dalam bentuk jamak sementara mata tidak bisa melihat kecuali apabila seseorang mengarahkan penglihatannya kearah benda yang hendak dilihatnya. Amalan ini diberikan nilai amat mulia sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda :

وَنظْرُكَ إِلَىٰ وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا قَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ...

*Artinya: Engkau memandang wajah orang yang alim itu lebih baik nilainya dari pada engkau bersedekah seribu kuda unntuk jihad fi sabilillah (Disebutkan oleh Al Hafidh Al Mundziry dalam Al Durotul Al Yatimah)<sup>31</sup>*

Hadist diatas menerangkan tentang fadhilah ketika dalam suatu majlis ilmu secara langsung mengadakan kontak mata yaitu dengan melihat orang alim yang sedang memberi penerangan sama saja dengan bersedekah seribu kuda. Dan sekelompok orang mendengar panca suara, maka mereka semuanya mendengar suara yang kurang lebih sama. Terkadang mereka pada saat yang sama melihat berbagai hal sesuai kemana arah mereka terarah. Lebih lanjut, apabila kita mendengar sesuatu dari tempat yang langsung berada didepan kita, gelombang itu akan sampai ke telinga pada saat yang sama. Sebaliknya

<sup>30</sup> Utsman Najati, *Op. Cit*, hlm 199.

<sup>31</sup> *Ibid* hlm 78.

apabila kita melihat sesuatu yang tertangkap retina maka gambar akan berbeda antara kanan dan kiri.<sup>32</sup>

### 3. Eksistensi dalam kegiatan.

Eksistensi artinya keberadaan, wujud atau yang nampak yang membedakan sesuatu benda dengan yang lain maksudnya keikutsertaannya dalam penyelenggaraan kegiatan, peran serta usaha-usaha yang dilakukan dalam diskusi. Dalam belajar, manusia memakai metode berpikir. Ketika seseorang sedang berpikir dalam memecahkan suatu problem, dalam kenyataan ia melakukan "*trial and error*" secara intrilektual. Sebab, dalam pikirannya ia sedang mengusahakan berbagai jalan keluar dari problem tersebut. Ia tidak harus menolak jalan keluar yang tidak tepat, dan memilih jalan keluar yang tepat. Jadi lewat berpikir manusia belajar berbagai jalan keluar dari problem-problemnya, menyingkapkan hubungan antara hal-hal dan peristiwa, menyimpulkan berbagai prinsip dan teori baru dan sampai pada berbagai penemuan dan ciptaan baru. Oleh karena itu, proses belajar disebut para ilmu jiwa modern dengan "*proses belajar tingkat tinggi*".

Diskusi, polemik dan meminta pendapat para ahli merupakan salah satu faktor menopang dalam memperjelas pemikiran, sehingga membuatnya bisa sampai pada kebenaran dan jalan keluar yang benar dari problem-problem yang dihadapi. Al Quran memberi dorongan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 138

untuk bermusyawarah persoalan yang dihadapi, dalam usaha untuk mencapai kebenaran. Allah SWT berfirman :

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُتَّقُونَ

*Artinya: "Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka" (Q.S asy- Syura ayat 38)*

Adapun Kreatifitas dalam kegiatan ini adalah :

- a) Menyediakan perlengkapan atau alat untuk keperluan kegiatan untuk memperlancar dan keberhasilan kegiatan
- b) Aktif dalam diskusi, maksudnya memberikan ide-ide ataupun pendapat sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tidak mengalami stagnasi.

#### B. Pengertian Pengajian.

Pengajian merupakan suatu kegiatan bentuk pendidikan diluar sekolah dalam kancah masyarakat yang banyak menampung kaum muslimim dan muslimat untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam dari seorang mubaligh atau pemateri.<sup>33</sup>

Menurut Hiroko Horikoshi, pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.<sup>34</sup>

Dasar berdakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam ini, penulis mengambil dasar didalam Al-quran Surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

<sup>33</sup> Moh Zein, *Op. Cit*, hlm 15.

<sup>34</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 116.



هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (mereka) kejalan Tuhanmu, dengan hikmah pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baikpula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>35</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Kemampuan Berempati

### A. Kemampuan Berempati.

Kemampuan adalah kesanggupan untuk membuat dan menerapkan suatu rangkaian pilihan yang efektif sedemikian untuk meraih tujuan yang diinginkan.

#### 1. Pengertian Empati.

Dalam kamus Psikologi Empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian, suatu obyek alam atau satu karya estetika atau keindahan sebagai condong.<sup>36</sup>

E.B. Titcheler, seorang ahli psikologi Amerika berpendapat pertama kalinya pada tahun 1920-an, istilah "*mimikri motor*" merupakan asli kata empati. Makna ini sedikit berbeda dengan pengenalan awalnya kedalam Bahasa Inggris dari kata Yunani *empathia*, "ikut merasakan", istilah yang pada awalnya digunakan pada teoritikus estetika untuk kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Empati adalah berasal dari dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang

<sup>35</sup> M. Rifai, Rosihin Abdulghoni., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1992), hlm. 254.

<sup>36</sup> J P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ( Jakarta: GrafindoPersabda, 2002), hlm 148.

lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.<sup>37</sup>

Empati merupakan arti kata "*einfutung*" yang dipakai oleh para psikolog Jerman secara harfiah ia berarti "*merasa kedalam*". Empati berasal dari Yunani "*pathos*" yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan "*in*". Kata ini paralel dengan "*simpati*" atau kecendrungan hati. Empati adalah mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga sesaat melupakan atau kehilangan identitas diri.<sup>38</sup>

Carl Gustav Jung berpendapat Empati adalah sebagai teori tentang estetika, maka ia "*menjadi obyek tersebut*", mengidentifikasikan diri dengannya, dan dengan cara itu ia menyingkirkan diri sendiri, namun karena perasaan menuju kedalam subyek merasakan kegiatan-kegiatan kehidupannya pada obyek, berarti pula ia menyerahkan dirinya kepada obyek.<sup>39</sup>

Dalam "*Emotional Intelligence*", Daniel Goleman menyebutkan empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang

<sup>37</sup> Daniel Golmen, *Emotional Intelligence*, Alih Bahasa T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 138-139.

<sup>38</sup> Rollo May, Terjemahan Darmin Ahmad, Afufah Inayah, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm 71.

<sup>39</sup> Carl Gustav, Terjemahan h Godwin Baynes, *Psychological Types*, (New York: Harcourt, Brace Co, 1993), hlm 368.

mengenai berbagai hal.<sup>40</sup> sebagai “*Ketrampilan dasar manusia*”. Orang memiliki Empati adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan sentimen kolektif yang tidak terucap, untuk membimbing suatu kelompok menuju cita-cita.<sup>41</sup>

Menurut Freud empati adalah kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakan. Orang jarang mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata; sebaliknya, mereka memberitahu kita dengan nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara nonverbal lain. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang samar ini dibangun diatas kecakapan yang mendasar, khususnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindra perasaan kita sendiri atau menjaga agar perasaan itu tidak mengombang-ambingkan kita, kita tidak akan mungkin peka terhadap suasana hati orang lain.<sup>42</sup>

Gerak-gerak pernyataan empati yang nampak dalam emosi antara lain :

- a. Pernyataan dengan rona muka dan bahasa, berlaku umum seperti muka pucat akibat terkejut, muka merah pada saat marah.
- b. Sikap tubuh dan gerak tangan, mengepal ketika akan marah.

---

<sup>40</sup> Daniel Golmen, *Op. Cit*, hlm. 428.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm 95.

<sup>42</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 214.

- c. Keadaan tubuh menyeluruh adalah wujud emosi yang sangat kuat. Rasa takut dan cemas keringat bercucuran ditubuhnya, mengigil, mata melotot dan sebagainya.
- d. Penampakan pola yang mengejutkan. Kejadian yang tiba-tiba sehingga mengejutkan membuat mata tertutup, mulut terbuka, serta membuat leher dan kepala tertarik kemuka.<sup>43</sup>

## 2. Ciri-ciri Empati.

Menurut Daniel Goleman, empati dapat dibagi dalam 3 (tiga) hal diantara sebagai berikut :

- a. Ikut merasakan (sharing feeling) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Misalkan perasaan gembira, sedih, marah, malu, takut, dan rasa bersalah.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri, semakin trampil kita membaca emosi orang lain. Karena dalam mengandung unsur sikap mandiri, berpendapat positif, dan dapat menyesuaikan diri.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih diungkapkan melalui bahasa isyarat atau non verbal. Bahasa non verbal ini meliputi menangis, senyum, cemberut, dan tertawa.<sup>44</sup>

Daniel Goleman juga berpendapat empati merupakan ketrampilan dasar untuk semua kecakapan sosial yang penting untuk bekerja.

Kecakapan-kecakapan ini meliputi:

<sup>43</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 161.

<sup>44</sup> Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm 135-136.

- a. Memahami orang lain : Mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
  - b. Orentasi melayani : Mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
  - c. Mengembangkan orang lain : Mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
  - d. Memanfaatkan keragaman : Menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
  - e. Kesadaran politik : Membaca kecendrungan politik dan sosial dalam perusahaan.<sup>45</sup>
3. Proses Empati.
- Empati akurat terdapat beberapa proses latihan, diantaranya sebagai berikut :
- a. Mendeskripsikan perasaan yang diungkapkan orang lain.
  - b. Menghayati perasaan dan emosi sendiri.
  - c. Menghayati perasaan secara mendalam.
  - d. Mengidentifikasi perasaan orang lain.
  - e. Mengidentifikasi pengalaman tingkah laku orang lain dan perasaan yang mengiringinya.
  - f. Merespon klien dengan empati tahap primer.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Op. Cit*, hlm 219.

<sup>46</sup> Empati tahap primer adalah mengkomunikasi tingkat pemahaman dasar yang pokok yang melandasi mengenai perasaan pengalaman dan tingkah laku orang lain serta yang melandasi perasaan

g. Empati tahap primer dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

#### 4. Tingkat Empati.

Menurut Goleman, tingkatan empati terhadap individu berbeda-beda sebagai berikut :

- a. Tingkat paling rendah : Empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain.
- b. Tingkat lebih tinggi : Empati yang mengharuskan kita mengindra sekaligus menghadapi kebutuhan atau perasaan orang lain yang diungkapkan lewat kata-kata.
- c. Tingkat paling tinggi : Empati yang menghayati masalah-masalah atau kebutuhan yang terisyarat.<sup>48</sup>

#### 5. Pertumbuhan dan Perkembangan empati.

##### a. Pertumbuhan empati.

Pertumbuhan empati akan mulai memusatkan pada reaksi yang khusus pada respon sebagai berikut :

##### 1) Respon yang tidak menyenangkan

Adalah bentuk tingkah laku ini akan timbul perasaan dengan meluas rangsangan, yaitu orang-orang disekitarnya obyek atau situasi dimana mereka menghindari hubungan.

---

orang lain menelaah dan mengadakan klarifikasi situasi masalah yang dihadapi berdasar pola acuan sendiri.

<sup>47</sup>Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Press, Cetakan III, 2002), hlm 103.

<sup>48</sup> Daniel Goleman, *Op. Cit*, hlm. 73.

## 2) Respon yang menyenangkan

Adalah bentuk tingkah laku ini akan timbul perasaan dengan meluas rangsangan, yaitu orang-orang disekitarnya obyek atau situasi dimana mereka mengadakan hubungan.

### b. Perkembangan empati.

Perkembangan empati nampak, ditentukan hal sebagai berikut :

#### 1). Kematangan (maturation).

Kesempurnaan perkembangan didalam organisme atau disebut juga waktu menjadi masak bila kita melihat tingkah laku seseorang yang sebagai tanda adanya latihan. Secara psikologis tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok :

- a. Tingkah laku yang bersifat fitrah dan yang diusahakan.
- b. Tingkah laku yang disengaja dan tidak disengaja.
- c. Tingkah laku lahir dan tingkah laku batin.

#### 2). Belajar (learning).

Belajar dilakukan dari rangsangan-rangsangan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengalaman dan lingkungan akan sangat mewarnai diperoleh dari hasil belajar.<sup>49</sup>

## 6. Kegunaan Empati

- a. Mengembangkan kebutuhan anda dengan kebutuhan orang lain berubah menjadi welas asih yang membantu dengan kesadaran aktif

<sup>49</sup> Sukamta, *Op. Cit.* hlm. 67.

- yang mempunyai kekuatan yang benar, untuk menjadi seseorang warga dunia.
- b. Membuat kita kuat untuk melindungi diri dari pengaruh bahaya orang lain.
  - c. Membuat lebih tegas dan sadar diri karena memberi kita informasi yang kaya tentang perasaan orang lain dan hubungan kita dengan mereka.
  - d. Membantu kita menghargai individualitas, memotifasi, dan mengilhami tindakan dan menjadi karya sumber daya yang memperdayakan bagi kehidupan pribadi sosial.
  - e. Membuat merasa perhatian dan mendorong mereka agar belajar perasaan dan memecahkan masalahnya sendiri.
  - f. Menginformasikan segala keputusan yang mempengaruhi orang lain, ketika menggunakan ketajaman emosional disamping indra pendengaran, komunikasi menjadi produktif dan efisien.
  - g. Memotifasi untuk meralat kesalahan karena tubuh mendesak menanggapi pesan yang menyatakan bahwa letak terjadi masalah dan menyadari apa yang dirasakan.
  - h. Memungkinkan berbeda pandangan tanpa menimbulkan pertentangan.
  - i. Mempunyai kekuatan untuk membuka hati orang, kuncinya adalah mendengarkan dan memperhatikan seratus persen.



- j. Menaruh perhatian terhadap masalah kebutuhan sosial dan ketidakadilan yang memerlukan tindakan kita yang menjadi bagian masyarakat.<sup>50</sup>
- k. Membantu diri sendiri untuk belajar dan tumbuh, memungkinkan orang lain merasa aman untuk membicarakan dalam hidup mereka tanpa takut dihakimi, dikritik, atau diabaikan.<sup>51</sup>

Dalam ajaran Islam sangat sesuai, keshalihan hati harus berlanjut kepada keshalihan amal, dari niat menuju tindakan, dari motivasi menuju prestasi. Kesatuan umat islam itu secara emosional diikat oleh rasa persaudaran, juga dilandasi oleh pedoman yang digariskan agama untuk senantiasa menjadi satu kesatuan.

Nu'man bin Basyir berkata, Aku mendengar rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى  
مِثْلَهُ عَضُوهُدًا عَلَى سَائِرِ الْجَسَدِ يَالْسَّهْرَ وَالْحُمَّى (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : "Perumpamaan orang-orang mu'min dalam kasih sayang sesama mereka seperti jasad. Apabila salah satu anggotanya menderita maka, menjalarlah penderitaan itu keseluruh tubuh sehingga seluruh merasakan demam dan tidak bisa tidur". (HR Bukhori Muslim)<sup>52</sup>

Dari keterangan hadist diatas, kasih sayang memang tidak sama dengan empati, tetapi empati merupakan unsur terpenting dari kasih sayang. Perumpamaan seorang muslim dengan saudaranya yang lain dalam kasih sayang adalah bagaikan sebuah jasad atau anggota tubuh

<sup>50</sup> Jeanne Segal ph.D, *Melejitkan kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm142-160.

<sup>51</sup> Robert K,Cooper, ph.D,terjemahan Ayman Saewaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: Gramedia,1999), hlm. 86.

<sup>52</sup> Salim Bahreisj, *Op. Cit*, hlm. 235.

yang apabila salah satu anggota tubuh kita merasa sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakan juga. Hal ini akan timbul empati, untuk meringankan, menghibur dan membuat tegar seorang muslim, bukan membiarkan saudaranya menderita dan mengalami kesusahan.

Dalam kacamata islam, empati tak sekedar memecahkan kesulitan dalam berbagai bentuk hubungan sosial, lebih dari itu, empati mempunyai makna dan kaitan kuat dengan keimanan seseorang. Rasulullah saw bersabda:

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم))

*Artinya: "Tiada sempurna iman salah satu kamu, sehingga kasih sayang pada sesama muslim, sebagaimana ia kasih sayang pada dirinya sendiri". (Buchari, Muslim)<sup>53</sup>*

Kesempurnaan iman seseorang ditentukan oleh rasa kasih sayangnya terhadap saudaranya yang lain setelah meyakini keenam rukun iman. Dan pada dasarnya berempati pada orang lain, sebenarnya berempati pada diri sendiri. Karena itu, empati juga menjadi syarat dari keimanan. Empati juga untuk merasakan tanggapan terhadap alam luar terjadi melalui panca indera lahiriah, yaitu pendengaran, penglihatan, indera pencium, indera perasa, indera kulit. Sementara tanggapan yang terjadi pada tubuh; misalnya goncangan keseimbangan organis, dan kimiawi; seperti lapar dan haus, berlangsung indra dalam. Inilah yang membuat kita melakukan tingkah laku yang tepat.

<sup>53</sup> Salim Bahreisj, *Op Cit*, hlm. 194

Hadist diatas juga mencangkup segala maksud tujuan yang baik dari rencana sosialisme dengan menghindari segala kejahatan mereka, sebab hadis ini memulai perbaikan dan hak persamaan dari dalam jiwa, karena mengerti benar-benar bahwa semua amal perbuatan yang tidak terdorong oleh kebaikan dalam jiwa, pasti akan sia-sia dan gagal serta membahayakan akibatnya

Dengan akal budi manusia mampu meningkatkan daya tanggapnya yang diindra, mampu memikirkan konsepsi yang abstrak, seperti kebaikan dan kejahatan, keutamaan dan kehinaan, dan kebenaran dan kebatilan. Dengan akal manusia mampu menyusun prinsip-prinsip umum yang diikhtisarkan dari pengamatan dan percobaan. Panca indra dalam Al Quran mengemukakan pendengaran dan penglihatan cukup sebagai indikator tentang pentingnya semua panca indra dan tanggapannya.

Allah SWT berfirman :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Artinya: " Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati (akal). Tetapi sedikit kamu bersyukur." (Q.S Al Mukminun 78)<sup>54</sup>*

Panca indra berfungsi untuk merasakan emosi pada orang lain, mudah tanggap emosi yang menyertainya. Yaitu perasaan gembira, sedih, senang, rasa bersalah (menyesal), dan sebagainya. Kecuali itu panca indra juga berfungsi menangkap bahasa non verbal, untuk mengetahui bahasa

<sup>54</sup> Moh Rifai, *Op. Cit*, hlm. 313

tubuh yang bersamaan dengan emosi yang menyertainya. Allah SWT berfirman :

رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ

*Artinya: "Berkasih sayang sesama mereka" (Q.S. Al-Fath ayat 29)*<sup>55</sup>

Ini adalah suatu isyarat kepada rasa empati dan kemuliaan. Diantaranya kesempurnaan rasa empati ialah tidak memakan sendiri makanan yang lezat atau tidak menghadiri suatu kegembiraan tanpa mengajak saudaranya, tetapi ia merasa bersalah karena tidak mengajak saudaranya.

Empati juga berkaitan dengan lidah yakni mengungkapkan kata-kata dan tidak menyakiti dan menyusahkan orang lain. Mengungkapkan ketidaksukaanya dan kegembiraannya, menanyakan peristiwa yang dialaminya dan menampakkan empati kepadanya. Sebab arti ukhuwah adalah ikut serta dalam merasakan kegembiraan dan kesulitan. Saling mencintai dikalangan orang beriman merupakan tuntutan syari'at dan sangat dicintai agama. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخَيْرْهُ (رواه أبو داود والترمذي)

*Artinya: "Apabila salah seorang diantara kamu mencintai saudaranya maka hendaklah ia memberitahukannya" (HR Abu Dawud, Tirmidzi)*<sup>56</sup>

<sup>55</sup> M. Rifai, Rosihin Abdulghoni, *Op Cit*, hlm 464.

<sup>56</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari ihya' ulumuddin Al-Ghozali, Mensucikan Jiwa*, ( Jakarta: Robbani Pres, 2002), hlm. 628.

### 3. Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Kemampuan Empati Pada Remaja

Pengajian secara umum adalah perbuatan untuk mempelajari ajaran agama islam yang diturunkan oleh Allah kepada Rosulullah saw yang meliputi hampir semua ibadah dan perbuatan baik. Pengajian merupakan salah satu usaha taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menuntut ilmu yang dipelajari oleh sekelompok orang dengan seorang pemateri atau pemandu.

Menuntut ilmu agama bagi seorang muslim merupakan bentuk amalan yang sangat disukai berdasarkan prinsip dan kenyataan. Allah SWT berfirman yaitu:

فَا قِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِقًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*artinya : Maka hadaplah wajahmu dengan matap kepada agama, menurut fitrah Allah yang telah menciptakan fitrah itu pada manusia. Tiada dapat diubah (hukum-hukum) ciptakan Allah. Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Q.S. Ar-Rum 30)<sup>57</sup>*

Tugas kehidupan spiritual adalah menjadikan Tuhan sebagai realitas, sehingga bukan semata-mata imajinasi. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan lebih nyata dibandingkan dengan hubungan lain yang ada didunia. Jika hal ini terjadi maka semua hubungan yang ada semakin mengasihi, bukan semakin dingin dan renggang. Orang yang bersikap dingin merupakan orang yang mengabaikan Tuhan, terperangkap dalam keegoisan dan kecintaan terhadap dunia, karena keadaan kondisi ini mengikat kehidupannya.

<sup>57</sup> M. Rifai, Rosihin Abdulghoni, *Op Cit*, hlm. 367.

Sebaliknya orang yang mencintai Tuhan, seorang yang menjalin dengan Tuhan, kasihnya menjadi hidup dan hangat. Ia menunaikan tugasnya terhadap relasinya didunia ini dengan lebih tanggung jawab dibandingkan dengan manusia yang mengabaikan Tuhan.<sup>58</sup>

Bagi seorang muslim cinta kepada Allah dan Rasulullah adalah cinta luhur dan paling banyak mewujudkan kebahagiaan dan kepuasan jiwa. Hal ini didorong oleh renungan mengenai nikmat panca indra, akal, kemampuan belajar, memperoleh ilmu pengetahuan untuk memperoleh pedoman yang menyelamatkan manusia dari kesesatan dan bahagia didunia dan akhirat. Tidak ada keutamaan yang melebihi keutamaan ilmu yang memudahkan jalan menuju surga dan malaikat merebahkan sayapnya sebagai tanda ridho atas upaya menuntut ilmu yang dilakukan sebagai tanda keimanannya.

Mengikuti setiap kegiatan, dapat memainkan peran penting dalam membuka jalan bagi seseorang yang berguna dimasyarakat untuk dipadukan berbagai ketrampilan kecerdasan emosi yang akan menjangkau kepada perasaan-perasaan positif dan naluri terbaik. Menceburkan diri dalam kehidupan social akan mampu mengembangkan hubungan positif bahwa sumber kebahagiaan, kreativitas, dan kedalaman ini menjadi beban yang digerakkan oleh sebuah organisasi atau kelompok manusia yang mempunyai tujuan yang sama.

Keimanan seorang dapat memberi sisi rohaniah yang kuat memberikan energi rohaniah yang mencengangkan dan bahwa dapat berpengaruh kekuatan

---

<sup>58</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 9.

fisik menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Beribadah juga mengajarkan banyak hal yang terpuji bagi manusia seperti sikap sabar, mampu menanggung kesulitan, taat, teratur, mencintai dan berbuat baik kepada sesama<sup>59</sup>

Sejauh yang dapat kita telusuri, sumber-sumber kapasitas berempati dapat kita temukan pada kemampuan orang primitif mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya, masyarakat dan totemnya. Levy-Bruhl, antropolog besar dari Prancis yang mendalami subyek ini mengatakan, masyarakat primitif saling mengidentifikasi diri secara menyeluruh sehingga menghasilkan masyarakat inti (*continuum of essence*) dan kesatuan kekuatan spiritual (*continuum of spiritual power*). Sebuah kemasyarakatan tertentu dengan merasakan, tidak hanya di antara anggota-anggota keluarga dari totem yang sama, tetapi juga diantara macam kesatuan apapun yang membentuk dari kelas yang sama dan disatukan dalam persaudaraan mistik. Manusia dalam peradaban sebagai makhluk yang memiliki alam pikir dan perilaku yang bercorak kolektif.<sup>60</sup>

Salah satu prinsip dalam hal mencapai hubungan dengan orang lain meliputi kemampuan menggunakan bahasa orang lain. Bahasa merupakan saluran yang umum untuk berempati. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan bermacam ragam yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling jujur, loyal, ikhlas, merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan diantara

<sup>59</sup> Utsman Najati M, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003) hlm.100-

<sup>60</sup> Nirma, *SQ membuat hidup jadi bermakna*, (WWW Waniat com) 7 januari 2002

mereka. Dalam lingkungan ia akan menyatu dan menyayangi, berbuat baik kepada mereka, berempati terhadap orang yang membutuhkan kasih sayang dan membantu orang yang membutuhkan bantuan. Cinta dan mengulurkan bantuan kepada manusia adalah salah satu faktor penting yang menjadikannya merasa melebur dengan masyarakat sehingga merasa rela terhadap dirinya dan bahagia untuk menolong dan memperkuat persaudaraan mereka.

Robert Rosenthal dan Judith Hall, di Harvard dan di Northeastern University melakukan deteksi perasaan yang sengaja disembunyikan oleh orang lain ditunjukkan oleh hasil uji yang disebut Profile of Nonverbal Sensitivity (PONS), bahwa sebuah kelompok yang terorganisir dalam sebuah kegiatan rutinitas dalam waktu tertentu akan membangkitkan emosionalnya untuk dapat berempati, mempunyai perasaan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain. Tampaknya perbedaan jenis kelamin tidak ada pengaruhnya, namun tugas yang lebih rumit ini disebut *ketepatan empati* (empathic accuracy), memerlukan ketrampilan kognitif dan afektif untuk menilai pikiran juga perasaan penampilan seseorang. Dari hasil pengkajian ulang bahwa pria kurang termotivasi untuk peka, melainkan citranya yang dia tampilkan. Sedang wanita akan mampu berempati ketika sesudah diberi sugesti.<sup>61</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan hidup tanpa orang lain. Dalam wadah sebuah kelompok atau organisasi dalam masyarakat manusia dapat berinteraksi menjalin hubungan dengan yang lain. Semakin orang aktif dan kehadirannya dalam sebuah kelompok atau organisasi akan dapat

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm.521-523



menyesuaikan atau penyetalaan diri. Stern berpendapat bahwa dari penyetalaan berulang-ulang, bayi mulai mengembangkan kepekaan bahwa orang lain dapat dan mau berbagi perasaan. Para penderita aleksitimia yang tidak tahu apa yang dirasakan oleh orang sekitarnya, bingung akan perasaan sendiri juga bingung apabila orang lain mengungkapkan perasaan kepada mereka. Kegagalan untuk mendata perasaan orang lain ini merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional terutama dalam berhubungan, dan ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.<sup>62</sup>

Memberikan perhatian yang hangat, untuk mendengar tak hanya membuat orang disekitar anda bahagia. Lebih dari keikhlasan menjadi pendengar akan membangkitkan kekuatan jiwanya, untuk belajar memiliki rasa percaya tyang lebih baik, penerimaan diri, konsep diri, serta citra diri.<sup>63</sup> Departemen Tenaga kerja Amerika Serikat menaksir bahwa dari seluruh waktu yang kita sediakan untuk komunikasi, 22 persen digunakan untuk membaca dan menulis, 23 persen untuk bicara dan 55 persen untuk mendengarkan.<sup>64</sup> Empati mempunyai kekuatan untuk membuka hati orang lain, kuncinya mendengarkan dengan perhatian seratus persen, ini tidak berarti mengadakan kontak mata sepenuh hati sambil menyusun tanggapan yang ringkas dan tajam didalam pikiran.<sup>65</sup>

Memperhatikan lebih apa yang dikatakan,dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau mengulang dengan kata-kata sendiri apapun yang

---

<sup>62</sup> Daniel Golmen, *Op. Cit*, hlm 136-140.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 231.

<sup>64</sup> Daniel Golmen, *Op. Cit*, hlm 224.

<sup>65</sup> Jeanne Segal ph.D, *Op. Cit*, hlm155.

didengar untuk memastikan mengerti. Mendengar dengan baik dan mendalam adalah inti empati karena, telinga akan terkalanya dengan tepat untuk memastikan mengerti. Ini disebut mendengar “aktif”. Tanda bahwa anda betul-betul mendengarkan orang lain adalah menanggapi dengan tepat, bahkan jika itu berarti anda harus melakukan beberapa perubahan dalam cara kerja agar keberhasilan dapat dicapai pada suatu pekerjaan. Kata Ali Bin Abi Thalib ; *“Man ahsanal istima’ ta’ajjalal intifa”* artinya *“Siapa yang paling baik dalam mendengarkan, dialah yang paling cepat dalam memperoleh manfaat”*.

Aktif diskusi merupakan sebuah tanggapan sesuai pemikirannya sebagai anggota kelompok. Tanggapan atau response merupakan bentuk perhatian, sehingga kita memberi umpan balik dengan hangat dan baik dan berkaitan dengan tanggung jawab (*responsibility*). Memiliki rasa tanggung jawab yang sangat besar kepada siapapun yang berbicara dengan anda, anda akan memperhatikan apa yang mereka bicarakan, kemudian memberi umpan balik kepadanya sesuai dengan apa yang menurut anda terbaik. Ini bukan berarti harus memberi tanggapan yang positif, namun juga negatif untuk menghargai dan merespons dengan baik<sup>66</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (Q. S. At-Taubah : 71)<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Fauzil Adhim, *Agar Cinta Bersemi Indah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.224 – 228.

<sup>67</sup> M. Rifai, Rosihin Abdulghoni, *Op Cit*, hlm 174.

Rumusnya adalah sebuah grafik, hidup ini mempunyai rentang horizontal dan vertikal. Rentang vertikal adalah garis hubungan manusia dengan Tuhanya, tempat seorang muslim berinteraksi dengan Allah SWT, dengan sepenuh isi hati dan segenap kejujurannya. Sedangkan rentang horizontal adalah garis manusia dengan manusia beserta makhluk lainnya. Tempat seorang muslim menuangkan kebeartianya, justru terletak pada kepedulian pada sesama.

Pangkal dari garis vertikal dan horizontal itu harus bertemu. Pangkal empati sesama manusia, harus bertemu dengan pangkal empati kepada Allah. Artinya, hubungan seorang muslim harus bertumpu kepada hubungan dengan Allah SWT. Sebaliknya, hubungannya dengan Allah harus berbuah kepada hubungannya dengan manusia. Rasulullah bersabda :

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Siapa yang tidak kasih kepada sesama manusia, tidak dikasihi Allah." (Bukhari Muslim).<sup>68</sup>

Empati horizontal yang tidak didasari ikhlas karena Allah akan melahirkan amal yang sia-sia, seperti fatamorgana ditengah padang sahara. Sebaliknya interaksi dengan Allah yang tidak melahirkan empati kepada sesama, hanya seperti tong kosong yang nyaring bunyinya. Atau bagaikan pohon yang tak pernah berbuah. Kenyataan ini sekaligus mengantarkan kita bahwa berempati kepada orang lain, sebenarnya berempati kepada diri

<sup>68</sup> Salim Bahreisy, *Op Cit*, hlm 236

sendiri, bagaikan biji. Siapa banyak menabur empati, akan banyak menuai kebaikan diri.

Rasulullah memasukkan sifat ini dalam kesempurnaan iman, sebab iman merupakan kesadaran tentang kejadian diri sendiri dan kedudukannya dalam pergaulan masyarakat bersama. Rasulullah saw bersabda :

مَا تَخَابَ إِثْنَانِ فِي اللَّهِ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ أَشَدُّ هُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ

(رواه الترمذی)

Artinya: "Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah, melainkan orang yang paling dicintai Allah diantara keduanya ialah orang yang paling besar cintanya kepada saudaranya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan A Hakim dari hadis Anas, Ia berkata: Shahih Sanad-nya)<sup>69</sup>

Memperhatikan lebih apa yang dikatakan, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau mengulang dengan kata-kata sendiri apapun yang didengar untuk memastikan mengerti. Mendengarkan dengan baik dan mendalam adalah inti empati karena telinga akan tertala dengan tepat untuk memastikan mengerti. Ini disebut mendengar "aktif". Tanda bahwa anda betul-betul mendengarkan orang lain adalah menanggapi dengan tepat, bahkan jika itu berarti anda harus melakukan beberapa perubahan dalam cara kerja agar keberhasilan dapat dicapai pada suatu pekerjaan. Kata

Rasulullah saw bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ (رواه البخاری)

Artinya : Orang muslim adalah saudara sesama muslim, tidak mendzoliminya dan tidak membiarkannya terdzolimi ( HR Bukhori)

<sup>69</sup> Said Hawwa, *Op.Cit*, hlm 613.

Berkaitan dengan memberi bantuan dengan jiwa ketimbang kebutuhan sendiri. Tingkatannya yang terendah dalam memberi bantuan adalah memenuhi kebutuhan pada saat diminta dan mampu tetapi disertai dengan wajah berseri-seri dan menunjukkan rasa senang. Dengan cara inilah muncul empati dan ukhuwah. Jika tidak membuahkan empati hingga tidak berempati kepada saudaranya sebagaimana terhadap dirinya sendiri maka tidak ada kebaikan didalamnya.

Persaudaraan dapat terwujud secara sempurna apabila saling berpadu alam satu tujuan sehingga dari satu sisi seperti satu orang. Ini menuntut adanya empati dalam kesusahan dan kesenangan, partisipasi dalam urusan dunia dan akhirat, dan lenyapnya perasingan (*privasi*) dan egoisme.

Dari uraian tersebut maka diketahui bahwa dengan keaktifan mengikuti pengajian mempunyai indikator kehadiran, ketepatan waktu dan eksistensi dapat menumbuhkan kemampuan empati pada remaja khususnya dalam menyelesaikan atau menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Para remaja harus belajar bagaimana cara berhubungan dan bergaul dengan orang lain memerlukan penerimaan fisik, panca indera, yakni penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasa. Indera ini membuat kita memahami lingkungan akan timbul kasih sayang, kepedulian, dan ketrampilan sosial. Untuk dapat melakukan hal ini mereka harus mampu menilai rangsangan dan menentukan apakah reaksi empati yang akan dilakukan dapat dibenarkan atau tidak sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau untuk dirinya. Kemampuan

empati yang baik dapat diperoleh apabila remaja memiliki kekuatan ego yaitu kemampuan menghindari privasi (pengasingan) dan egoisme.

## G. HIPOTESIS.

Menurut Prof. Sutrisno Hadi M.A, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-faktanya membenarkan.<sup>70</sup>

### 1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian Nurul Istiqomah dengan kemampuan berempati.

### 2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan antara keaktifan mengikuti Pengajian Nurul Istiqomah dengan kemampuan berempati.

## H. METODOLOGI PENELITIAN.

Metode adalah cara atau jalan penelitian, berarti cara kerja memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian tersebut.

### 1. Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah seorang atau sesuatu yang mengenaiya ingin diperoleh keterangan.<sup>71</sup> Karena dalam penelitian ini akan diteliti mengenai keaktifan pengajian dan kemampuan empati pada remaja di dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Maka, yang menjadi subyek

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid I*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1993), hlm 116.

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 45.

penelitian adalah seluruh pengurus dan anggota pengajian Nurul Istiqomah di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Populasi atau universe adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas.<sup>72</sup> Sesuai dengan masalah yang ada, maka populasi dalam penelitian disini adalah seluruh remaja yang berjumlah 49 orang, baik laki-laki ataupun perempuan yang beragama Islam yang mengikuti Pengajian Nurul Istiqomah di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada periode 2004– 2005.

Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto :

“Jika jumlah subyek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian penelitiannya merupakan penelitian populasi”<sup>73</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Angket

Angket merupakan daftar yang berisi suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau bidang.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai alat utama untuk memperoleh data dari variabel penelitian. Jenis angket tersebut adalah langsung dengan daftar pertanyaan yang dikirim kepada orang yang minta tentang dirinya. Bentuk angket berupa pertanyaan pilihan ganda (Multiple choice question)

---

<sup>72</sup> Husaini Usman dan Purnama Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta, BMI, 1996) hlm 43.

<sup>73</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.* hlm 75.

<sup>74</sup> Koetjaraninggrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1990), hlm 173.

TABEL 1. Kisi-Kisi Keaktifan Pengajian

Aspek	Indikator	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah
Kehadiran	a.Kontinuitas	1,3	2,4	4
	b.Datang tepat waktu	5,7	6,8	4
	c.Ketekunan	9,10,11		3
Perhatian	a.Melihat pemateri	12,13,14		3
	b.Mendengarkan	15,16,17,18	19	5
	c.Memahami isi materi	20,21	22,23	4
Eksistensi	a.Aktif diskusi	24,25,26,27,28	29	6
	b.Pengadaan Perlengkapan	30,31,32,33	34,35	6
Jumlah		25	10	35

TABEL 2. Kisi-Kisi Angket Kemampuan Empati

Aspek	Indikator	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah
Merasakan perasaan Orang lain	a. Gembira	1,2	3	3
	b. Sedih	4,5,6	7	4
	c. Marah	8,9,10,11,	12	5
	d.Malu	13,14,15		3
	e. Takut	16,17	18	3
	f. Rasa bersalah	19,20,21,22		4
Kesadaran Diri	a.Berpendapat positif	24,25,26	23,27,28	6
	b. menyesuaikan diri	29,30,31,32,34	33	5
	c. Mandiri	35,36,37	38,39	5
Peka Bahasa non Verbal	a.Senyum	40,41,42		3
	b. Menangis	43,44,45,46,47		5
	c. Tertawa	48,50	49	3
	d. Cemberut	51,52,53,54,55		5
	e. Muka Pucat	56,57,58,60	59	5
Jumlah		48	12	60



Angket yang memperoleh data ini akan sangat menentukan keberhasilan penulisan dalam menguji hipotesa penelitian ini. Bentuk angket adalah tertutup yaitu responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Data yang ingin diperoleh dari data ini adalah data mengenai :

- 1) Identitas : Nama, Jenis kelamin.
- 2) Keaktifan mengikuti pengajian Nurul Istiqomah.
- 3) Kemampuan Berempati.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuensioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>75</sup>

Untuk menjaga agar interview ini terarah kepada tujuan, maka dalam memperoleh data diperlukan interview bebas terpimpin dalam arti pertanyaan yang sudah diajukan dan disiapkan secara lengkap sebelumnya, yaitu penulis sebagai interviewer dengan subjek penelitian yang telah ditentukan.<sup>76</sup>

Interviewer ini digunakan untuk memperoleh data informasi dari pengurus PNI yang digunakan untuk mendapatkan data penunjang dalam mengetahui latar belakang berdiri dan berkembangnya Pengajian Nurul

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 126.

<sup>76</sup> Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), hlm 192.

Istiqomah (PNI) di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

#### c. Metode Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi adalah dengan mengadakan penelitaian yang bersumber pada tulisan atau dokumen yang sudah ada. Dokumentasi ini untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Pengajian Nurul Istiqomah (PNI), di Nologaten, Depok, Sleman, Yogyakarta.

#### 4. Validitas Dan Relibilitas Instrumen

Penulis sebelum melakukan penyebaran angket (instrumen) yang penulis buat, maka dilakukan uji coba (try out) untuk mengetahui Validitas dan relibilitas instrumen itu, karena pada umumnya sebuah alat pengukur harus memenuhi dua syarat utama yaitu alat itu harus valid (shahih) dan harus reliabel (dapat dipercaya).

##### a. Validitas.

Validitas berasal dari kata validity yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurannya. Valid tidaknya alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukur yang dikehendaki dengan tepat. Penelitian ini menggunakan validitas internal, dimana validitas ini tercapai jika terdapat kesesuaian antara bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkapkan data dari variabel yang dimaksud.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 138.

Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien validitas yang dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Biasanya untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas alat ukur disimpulkan dengan  $r_{xy}$ . Jika angka yang dihasilkan mendekati 1,0 berarti tersebut semakin valid hasilnya.<sup>78</sup>

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah terjemahan dari *reability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam pengukur suatu gejala pada yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan untuk menguji homogenitas suatu alat ukur yang terdiri dari beberapa pernyataan yang berbentuk skala.<sup>79</sup>

Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi. Tinggi rendahnya reliabilitas tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antara skor pada dua tes paralel yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Koefisien korelasi dua variabel dilambangkan huruf  $r$  yang berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0.

#### 5. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan tidak akan ada artinya apabila tidak dianalisa. Analisa data merupakan hal yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan data tersebut data akan mempunyai arti dan berguna untuk memecahkan

<sup>78</sup> Saifudin Anwar, *Reabilitas Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 95

<sup>79</sup> Masri Singarumbun, Soffian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995) hlm 95

masalah penelitian . Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

a. Editing.

Sebelum data diperoleh, langkah pertama adalah melakukan proses editing, yaitu data-data yang telah dikumpulkan, korelasi kembali dan dilengkapi apabila masih ada kekurangan dan keragu-raguan. Persiapan atau Editing tersebut adalah :

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- 2) Mengecek kelengkapan data artinya memeriksa isi instrumen.
- 3) Mengecek macam isian data.

b. Scoring dan Kategori Variabel.

Setelah data diedit maka langkah selanjutnya adalah diberi skor dengan nilai tertinggi empat (4) dan nilai terendah satu (1). Untuk empat alternatif jawaban yang diberikan untuk angket keaktifan mengikuti pengajian Nurul Istiqomah bergerak dari selalu (S), Sering (Sr), Kadang - kadang (Kd), dan tidak pernah (Tp). Sedangkan alternatif jawaban kemampuan berepati dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS)

Skor yang diberikan adalah:

- 1) Pilih A untuk jawaban Selalu, diberi skor empat (4).
- 2) Pilih B untuk jawaban Sering, diberi skor tiga (3).
- 3) Pilih C untuk jawaban Kadang-kadang, diberi skor satu (2)
- 4) Pilih D untuk jawaban Tidak Pernah, diberi skor satu (1)

Apabila pertanyaan negatif, pemberian skor dibalik yaitu:

- 1) Pilih A untuk jawaban Selalu, diberi skor satu (1)
- 2) Pilih B untuk jawaban Sering, diberi skor tiga (2).
- 3) Pilih C untuk jawaban Kadang-kadang, diberi skor satu (3)
- 4) Pilih D untuk jawaban Tidak Pernah, diberi skor satu (4)

Tabel frekuensi ini akan mendiskripsikan kecenderungan tingkat kemampuan berempati dan keaktifan mengikuti pengajian Nurul Istiqoah pada remaja di Dusun Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Langkah selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan tabulasi silang untuk dijadikan dasar adanya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun kegiatan tabulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi Skor (skoring) terhadap aitem yang perlu di skor.
  - 2) Memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
  - 3) Mengubah jenis data interval menjadi data ordinal dengan membuat data tingkatan.
  - 4) Memberi kode dalam pengolahan data di komputer.
- c. Analisa data Kuantitatif.

Karena sifat datanya yang berupa angka-angka maka dalam memperoleh dan menganalisa data yang diperoleh dari angka tersebut dihitung jumlah skornya kemudian ditabulasikan serta dijadikan tabel frekuensi.

Untuk kepentingan mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus korelasi *product moment* dari Kart Person.

#### d. Interpretasi Data

Data yang telah diolah dan dianalisa dengan mengarahkan langkah-langkah diatas, akan selanjutnya ditafsirkan dalam bentuk kalimat, sehingga kaidah dimengerti dan dipahami serta dapat disimpulkan dengan jelas.

#### 6. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, variabel adalah sebagai gejala yang diteliti dan gejala variasi yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>80</sup> Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>81</sup>

Adapun variabel yang dipelajari hubungan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas , yaitu keaktifan mengikuti pengajian Nurul Istiqomah.
- b. Variabel terikat, yaitu kemampuan berempati.
- c. Variabel kontrol, yaitu tingkat pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>80</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 224.

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 137.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam penyajian, pembahasan dan analisis data, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat keaktifan pengajian remaja Nologaten Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2004/2005 untuk aspek kehadiran, perhatian, konsistenitas dalam penelitian ini cukup baik. Prosentase terbanyak tingkat keaktifan ini pada tingkat sedang. Keaktifan pengajian ini masih dipengaruhi sugesti orang lain, untuk mengisi waktunya yang luang, dan untuk menambah pengetahuan agama. Sedang dalam kerangka teori keaktifan ini harus dilakukan secara sadar, giat, sengaja untuk dapat mempelajari, menguasai, serta dapat mengaktualisasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sebagai nilai ibadah.
2. Tingkat kemampuan empati remaja Nologaten Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2004/2005 dalam penelitian ini cukup baik. Prosentase terbanyak tingkat empati ini pada tingkat sedang. Perkembangan empati ini masih dipengaruhi oleh belajar yang dilakukan dari rangsangan pengalaman dan lingkungan disekitarnya. Dalam tingkatan empati menurut Goleman ini pada tingkat lebih tinggi artinya



empati yang mengharuskan untuk mengindra perasaan orang lain yang diungkapkan dengan kata-kata.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan kemampuan empati remaja Dusun Nologaten, Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2004/2005. Keaktifan pengajian seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan empati. Semakin aktif seseorang mengikuti pengajian, maka semakin tinggi kemampuan empatinya, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman bahwa wadah sebuah kelompok dapat berinteraksi dengan yang orang lain, dan semakin aktif dalam sebuah kelompok akan dapat menyesuaikan diri. Dengan penyesuaian berulang-ulang akan mulai mengembangkan kepekaan bahwa orang lain dapat dan mau berbagi perasaan. Dengan demikian, maka hipotesis kerja yakni : “ada hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan kemampuan empati remaja Dusun Nologaten, Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta” diterima. Dan menurut variabel kontrol tingkat pendidikan SMP, SMU, dan PT, bahwa semakin tinggi pendidikan yang dilalui maka akan semakin dapat merasakan orang lain. Maka tingkatan dihipotesisnya nol yang menyatakan: “tidak ada hubungan antara tingkat keaktifan pengajian dengan tingkat kemampuan empati remaja Dusun Nologaten Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2004/2005. Sesuai dengan teori bahwa ketepatan empati memerlukan ketrampilan kognitif, afektif dan diberi sugesti terlebih dahulu.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat memberi saran-saran sebagai berikut:

### 1. Untuk Subyek Penelitian

Mengingat remaja merupakan sumber daya manusia yang sangat berpotensi maka pendidikan non formal seperti pengajian ini justru memberikan wahana untuk mengisi kegiatan yang sangat positif, terutama untuk belajar agama dan juga sebagai salah satu wadah interaksi di lingkungan masyarakat.

Kesadaran religi tidak memiliki karakter yang sama dengan kesadaran indera. Kegiatan di lingkungan ini harus dipaksa masuk ke perhatian kita jika ingin tetap bertahan hidup didalamnya, untuk menjadi agen bebas dalam hubungan dengan aspek-aspek realitas yang mendasari klaim, moral dan spiritual.

### 2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperdalam kajian “empati” pada kalangan masyarakat umum, dalam artian meneliti aspek kejiwaan masyarakat modern dalam segala sisi kehidupan. Hal ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan nilai-nilai adat, norma budaya dan agama.

Sebaiknya dipilih subyek yang memasuki usia dewasa. Berdasar pada teori psikologi agama, masa dewasa perkembangan kehidupan beragama telah mencapai kedinamisan, konsisten, integral, dan heuristik

### C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tercurah untuk Nabi Muhammad Saw Rasul junjungan yang menjadi panutan penulis.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya kecil ini, semoga Allah SWT menerima amal soleh saudara dan berkenan kiranya melimpahkan karunia-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca yang budiman amat sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Kepada Allah SWT pula penulis mohon ampunan atas kekhilafan yang penulis lakukan, dan penulis kembalikan segalanya kepada-Nya "*La haula wala quwata illa billah*", dengan harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, "*Psikologi Umum*", Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Andi Mappiare AT, "*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*", Rajawali Persabda, Jakarta, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983.
- Aunur Rafiq Shaleh Tamhid Lc, Robbani Press, 1995.
- Buletin Psikologi, *Perkembangan keagamaan Remaja*, UGM, Th.III, nomor I, 1995.
- Cari Gutav, Terjemahan Godwin Boymes, *Psychological Types*, New York, 1993.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1999.
- Djamaludin Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*, PPK UGM, Yogyakarta, 1997
- F J Monks, AMP Knoers, Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Preaa, Yogyakarta, 2001.
- Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spritual*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002
- Hartono H, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Husani Usman dan Purnama Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987.
- Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara*, Bumi Aksara, Jakarta, 1985.

- Jeanne Segal, Ph.d, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Kaifa, Bandung, 2000.
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Grafindo Persabda, Jakarta, 2002.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1990.
- Koesmiran Mulyo, *Psikologi Remaja*, IKIP Malang, Yogyakarta, 1980
- Majalah Tarbawi, *Curahkan Selalu Mata Air Empati*, Edisi 22 Th 3/31 Juli 2001.
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* Thoha Putra, Semarang, 1993.
- Masri Singarimbun, Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3 ES, Jakarta, 1995
- Moh. Fauzil Adhim, *Agar Cinta bersemi Indah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002.
- Moh. Rifai, Rosihin Abdul Ghoni, *Al Quran dan Terjemah*, Wicaksana, Semarang, 1992.
- Moh. Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Sumbangsih,, Yogyakarta, 1996.
- Natsir, *Fiqul Da'wah*, Media Dakwah, Jakarta, 2000.
- Peter Lauster, *Tes kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Pius A. Artanto, Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Aloka, Surabaya, 1994.
- Porwodarminto wjs, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Richar Nelson Janes, *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, diterjemahkan R.Bagiyo Prihatomo, Bui Aksara, Jakarta, 1996.
- Robert K.Cooper PH, Ayman Sawaf, *Executive EQ, Keceerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, Gramedia, Jakarta, 1999
- Rolloy May, *Seni Konseling*, terjemahan Darmin Ahmad, A Inayati, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya'Ulumuddin Al Ghozali, Mensucikan Jiwa*, Alih bahasa
- Saifidin Azwar, *Reabilitas Validilitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Salim Bahreisj, *Terjemah Ridaus Shalihin*, Al Maarif, Bandung, 1987.

Sharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.

Sukamto, *Gejala dan Fungsi Perasaan* (Suatu Pengembangan program Studi) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.

Sutrisno Hadi, *Metode Researh jilid II*, Adi Offset, Yogyakarta, 1997

Sutrisno Hadi, *Analisis Butir untuk Instrumen*, Adi Offset, Yogyakarta, 1991

Utsman Najati M, *Belajar EQ dan SQ Sunah Nabi*, Hikmah, Jakarta, 2003

Wojowasito S, *Kamus Inggris Indonesia Untuk Umum*, CV. Pengarang, Bandung, 1987.

Zakiyat Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.

\_\_\_\_\_, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakaarta, 1986.

